



BAB I

PENDAHULUAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Penyakit ini merupakan infeksi akut pada saluran pernapasan bawah yang menyerang jaringan paru, khususnya alveoli, dan disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme (Chan *and* Gomersall, 2019). Proses peradangan yang terjadi pada jaringan paru dapat menimbulkan perubahan struktural pada parenkim paru yang kemudian tampak sebagai gambaran radiologis serta disertai berbagai manifestasi klinis pada pasien (Troeger *et al.*, 2018).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), pneumonia merupakan penyebab kematian keempat tertinggi di dunia dengan jumlah kematian mencapai sekitar 2,6 juta jiwa pada tahun 2020. Selain itu, pneumonia pada orang dewasa juga menjadi masalah kesehatan global yang signifikan dengan angka insiden sekitar 14 kasus per 1.000 penduduk (Jain, 2020). Sejalan dengan tingginya angka kejadian pneumonia secara global, penyakit ini juga masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Pada tahun 2019, jumlah kasus pneumonia tercatat sebanyak 468.172 kasus dan menurun menjadi 309.838 kasus pada tahun 2020 (Beigelman-Aubry *and* Schmidt, 2016). Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kasus pneumonia yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 8.412 kasus. Data tersebut merupakan akumulasi kasus pneumonia pada kelompok

usia dewasa dan balita, yang menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di tingkat daerah (BPS, 2020).

Secara klinis, pneumonia ditandai oleh berbagai manifestasi klinis yang bervariasi, mulai dari gejala ringan hingga kondisi yang mengarah pada kegawatan (Iftikhar *and* Waagsbø, 2025). Gejala yang paling sering ditemukan pada pasien pneumonia meliputi batuk, demam, dan sesak napas. Selain itu, manifestasi pada sistem pernapasan dapat berupa takipnea, retraksi dinding dada, ronki basah pada auskultasi, serta hipoksemia yang terdeteksi melalui pemeriksaan saturasi oksigen. Tanda-tanda sistemik seperti demam persisten, malaise, dan takikardia, terutama pada pasien usia lanjut, juga sering dijumpai dan dapat mencerminkan tingkat keparahan penyakit (Zedan *et al.*, 2024).

Pemeriksaan penunjang berupa foto toraks berperan penting dalam menilai gambaran radiologis paru, menentukan lokasi infeksi, serta mendukung proses diagnosis dan penatalaksanaan pasien pneumonia. Seiring dengan perkembangan teknologi diagnostik, pemeriksaan radiologi, khususnya foto toraks, semakin menjadi komponen penting dalam menegakkan diagnosis serta mengevaluasi kondisi klinis pasien pneumonia (Garg *et al.*, 2019). Gambaran radiologis pada foto toraks, seperti konsolidasi lobar, infiltrat difus, pola retikulonodular, maupun efusi pleura, dapat memberikan informasi mengenai perjalanan penyakit serta membantu dalam menentukan strategi tatalaksana yang lebih tepat. Selain itu, temuan radiologis tersebut juga berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan mendukung pengambilan keputusan klinis yang lebih akurat (McClain *et al.*, 2014). Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara

manifestasi klinis dan gambaran radiologi pada pasien pneumonia menjadi penting untuk menunjang ketepatan diagnosis serta menentukan terapi yang sesuai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara manifestasi klinis pasien pneumonia dengan gambaran foto toraks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan antara gejala klinis dan temuan radiologis pada pasien pneumonia, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses diagnosis dan evaluasi pasien. Pengambilan data dilakukan di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang pada pasien pneumonia yang mengalami keterlambatan dalam menjalani pemeriksaan radiologi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan manifestasi klinis pneumonia dengan gambaran foto toraks pasien pneumonia di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan manifestasi klinis pneumonia dengan gambaran foto toraks pasien pneumonia di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien pneumonia di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

2. Mengetahui manifestasi klinis pasien pneumonia di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang
3. Mengetahui gambaran foto toraks pasien pneumonia di Rumah Sakit Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan antara manifestasi klinis pneumonia dan gambaran foto toraks yang dapat digunakan sebagai referensi serta bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan maupun masyarakat mengenai pneumonia serta menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman terhadap penyakit tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses diagnosis dan penatalaksanaan pasien, serta mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dan pengambilan keputusan klinis berdasarkan hubungan antara manifestasi klinis dan gambaran radiologi toraks.